BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tampilan khas Islam Nusantara khususnya di Jawa dapat disaksikan dari ragam tradisi (ritual) yang masih berlangsung hingga sekarang. Di antara ragam tradisi (ritual) itu adalah upacara "*lingkar hidup*" yang biasa dilakukan dengan berbagai bentuk upacara *slametan* dan ekspresi estetik berupa kretifitas seni islami. Ekspresi seni tersebut dapat disaksikan dalam bentuk seni suara/musik, sastra atau pertunjukan (Amin, 2000: viii).

Salah satu tradisi (ritual) dalam bentuk ekspresi estetik yang populer di masyarakat muslim Jawa adalah *pujian*. Tradisi *pujian* tersebut berlangsung di masjid/langgar setelah dikumandangkan *ażan* dan sebelum *iqāmah* (Fatah, 2006: 202-205). Untuk membincang lebih jauh tradisi *pujian*, maka pembicaraan mengarah pada tradisi *singiran*[1], yang berarti pula menyoal tentang seni sastra keagamaan (Islam) Jawa (khususnya sya'ir/puisi) (Jamil, 2010: 4,5,19). Seni sastra tersebut merupakan hasil dialog yang harmonis antara agama (Islam) di satu sisi dan budaya lokal (Jawa) di sisi lain[2]. Dialog keduanya kemudian melahirkan kreatifitas lanjutan berupa ramuan antara seni sastra keagamaan

---

[1] Syi'iran atau *singiran* merupakan salah satu khazanah sastra keagamaan Jawa. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, syi'iran dikenal dengan kata *singiran*. Mungkin ini dikarenakan lidah orang Jawa yang menyebut huruf "*ain*" dengan "*nga*". Misalnya *'ālamin* menjadi *ngalamin*, sehingga syi'iran menjadi *singiran* (Anwar, *dkk*, 2010: 47-49).

[2] Dialog antara Islam dan karya sastra Jawa mempunyai keterkaitan yang bersifat interaktif moral atau mewarnai. Islam mewarnai dan menjiwai karya-karya sastra Jawa Baru, sedangkan puisi (tembang/sekar macapat) dipakai untuk memberikan berbagai petunjuk/nasehat yang secara substansial merupakan petunjuk/nasehat yang bersumber dari ajaran Islam (Ahmadi, 2000: 146-147).

Islam (sya'ir/puisi) dan seni suara (musik). Upaya fungsionalisasi hasil ramuan itu, selanjutnya menuntut ketersediaan ruang dan waktu dalam mengekspresikannya. Salah satu ruang dan waktu ekspresi yang telah mapan adalah tradisi *pujian* di masjid/langgar.

Karya sastra termasuk di dalamnya sya'ir atau puisi, sebagai mana dimaklumi memiliki kandungan sarat makna. Makna yang dimaksud adalah muatan isi yang terdapat dalam teks karya sastra[3]. Kemudian, jika sebuah karya sastra (sya'ir/puisi) telah menjelma menjadi syi'iran khususnya dalam bentuk tradisi *pujian*, maka maknanya tidak hanya terdapat dalam teks *pujian* saja, akan tetapi terdapat juga dalam praktek/prosesi *pujian* itu. Oleh karenanya tradisi *pujian* merupakan entitas tersendiri yang memiliki pakem (proses) yang khas.

Tradisi *pujian* yang dalam praktiknya menyatukan unsur sya'ir dan notasi lagu yang indah, telah menjadikan sejumlah sya'ir *pujian* menjadi "lagu rakyat" yang didendangkan secara masal. Kemudian dalam perkembangannya, sya'ir-sya'ir tersebut diadopsi oleh industri musik Indonesia sebagai materi album religi yang marak belakangan ini. Apakah album-album tersebut buah dari penghayatan keagamaan yang dalam, sehingga menuntut untuk diekspresikan melalui lagu atau sekedar kecerdasan dalam melihat peluang bisnis, tak perlu dipersoalkan lebih jauh. Karena memang tidak salah dan sah dilakukan. Lepas dari hal tersebut, fenomena itu menunjukkan bahwa sya'ir dan lagu *lawas* karya

[3] M. Muksin Jamil dkk, dalam sebuah buku berjudul *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa* menyebutkan bahwa, sastra Jawa dalam bentuk syi'iran memiliki kandungan makna yang substansinya adalah ajaran Islam yang sangat mendalam. Kandungan tersebut meliputi aspek tauhid, fiqh, akhlaq dan eskatologis. Menurutnya, sastra Jawa dalam bentuk syi'iran juga memiliki fungsi sebagai media edukasi tentang moral, spiritual, *ta'lim* dan menjalankan *ijazah* (Jamil, 2010).

para ulama terdahulu diapresiasi positif dan masih diminati oleh selera seni musik modern.

Penulis mencermati, fenomena di atas tidak berbanding lurus dengan eksistensi tradisi *pujian* di masjid/langgar saat ini. Sejauh pengamatan penulis, memang tidak sulit menjumpai praktek *pujian* di masjid/langgar, namun kenyataannya mengalami penurunan gairah. Penurunan gairah ini berdampak pada intensitas keberlangsungan tradisi *pujian* yang mulai berkurang dan keterjagaan sya'ir-sya'ir *lawas* yang bernilai tinggi, berangsur menghilang[4].

Tradisi *pujian* di masjid/langgar dalam berbagai referensi –sekalipun disinggung sekilas, disebutkan berfungsi sebagai pengisi waktu luang antara *azan* dan *iqāmāh* untuk menunggu kehadiran imam shalat dan jama'ah lainnya dengan melakukan puji-pujian (Abdul Fatah, 2012: 202). Selain itu, sebagai media dakwah yang efektif dalam mentrasformasikan ajaran Islam (secara kognitif) (Muksin Jamil dkk, 2010).

Pendapat semacam ini benar adanya, namun demikian ada pertanyaan yang kemudian muncul, yaitu; 1. mengapa jika *pujian* itu bertujuan menghadirkan para jama'ah, dilakukan dengan bersya'ir dan bersenandung, 2. mengapa tidak menggunakan kalimat ajakan saja agar para jamaah segera datang, 3. mengapa ritual *pujian* ini dilakukan di masjid/langgar menjelang ibadah shalat, 4. dan jika memang diyakini sebagai media dakwah yang efektif dalam mentrasformasikan

[4] Agus Sunyoto menyatakan bahwa belakangan kebiasaan pujian semakin berkurang, kendati masih tetap ada, selain variasi, intensitasnya pun berkurang. Dia memberi contoh kasus di daerah Sukabumi (Jabar) dan Banyuwangi (Jawa Tmur). (nu.or.id, *Pujian Hilang, Rugi Lahir Batin*, diuduh tanggal 17 April 2013, pukul 22.47 dari *http://nu.or.id=pujian*, , di-upload pada tanggal 4,6,7 Maret 2013).

ajaran Islam, tidakkah ada *madrasah diniyah* sebagai lembaga pendidikan yang telah mapan mengajarkan nila-nilai keislaman.

Pertanyaan-pertanyaan di atas bukan bermaksud mengecilkan atau memandang pendifinisian yang berlaku selama ini salah, namun secara tidak langsung memperlihatkan adanya sisi lain yang belum terjelaskan dari pemaknaan yang sekarang ini ada. Pendefinisian atas *pujian* tersebut, terkesan sekali menampilkan pemaknaan yang bersifat fungsi sosial. Padahal melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, menurut penulis memperlihatkan adanya sisi lain yang belum disertakan dalam pemaknaan *pujian* tersebut.

Cara pandang terhadap tradisi *pujian* -yang berlangsung di masyarakat- sebagai entitas tersendiri sekaligus *local practices* merupakan sebuah tawaran menarik sebagai objek kajian, untuk menelusuri makna lain selain sekedar mengisi waktu luang dan transformasi kognitif. Dengan demikian akan membuka peluang eksplorasi lebih jauh makna-makna yang tersimpan dalam tradisi *pujian* tersebut termasuk makna yang bersifat esoteris.

Pandangan tersebut di atas, tentunya dapat dihubungkan dengan pendapat bahwa Islam sebagai agama memiliki dimensi esoteris dan eksoteris. Kedua dimensi tersebut akan hadir bersamaan dalam ekspresi keislaman dalam berbagai bentuk, termasuk tradisi *pujian*. Cara pandang semacam ini akan memengaruhi upaya eksplorasi pemaknaan terhadap tradisi *pujian* yang tidak hanya sebatas dimensi esoteris atau eksoteris saja. Penulis berpendapat bahwa masih diperlukan penelusuran lebih dalam makna-makna yang tersirat selain hanya sekedar sebagai media memuji kepada Allah dan Rasul, dakwah dan menunggu kehadiran imam.

Tradisi *pujian* selain memiliki keindahan dari sisi makna sastrawi, juga keindahan dari sisi suara atau musik. Karena dalam praktiknya, *pujian* dilantunkan dengan dendangan lagu-lagu yang nyaman dan harmonis didengar telinga. Hal ini menujukkan bahwa tradisi *pujian* merupakan ritual keagamaan yang sekaligus sebagai ekspresi estetik yang islami. Sedangkan kesenian tidak dapat dipisahan dari ranah esoterik.

Seni islami menurut Sayyed Hossein Nasr, bukan hanya bahan-bahan material yang digunakan, tetapi juga kesadaran kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut. Hubungan wahyu dan seni Islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni dengan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan dengan sifat kontemplatif seni. Antara mengingat Allah dengan peran yang dimainkan oleh seni Islam baik yang seni plastik maupun seni suara dalam individu dan masyarakat muslim. Seni tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam (Nasr, 1994: 13-14). Sumber spiritualitas seni islami adalah al-Qur’an pada realitas batin dan kehadiran sakramentalnya dan substansi jiwa Nabi yang tetap hadir secara gaib di dunia Islam, bukan melalui hadis dan sunnahnya, tetapi juga melalui jalan yang tidak dapat diraba di dalam hati mereka yang terus menerus mencari Tuhan (Nasr, 1994: 16-17).

Konsep tentang seni islami yang diutarakan Sayyed Hossein Nasr, memberikan pemahaman bahwa terdapat panduan dalam memproduksi karya seni dan aksi berkesenian islami yang ideal. *Singiran* dalam bentuk tradisi *pujian*

merupakan produk dari kreatifitas genius para ulama[5], dan praktek *pujian* yang berlangsung merupakan aksi berkesenian. Penulis mencermati bahwa konsep ideal yang digagas oleh Sayyed Hossein Nasr belum sepenuhnya terdapat dalam konteks aksi dalam prosesi *pujian*. Dikarenakan tidak jarang penulis menjumpai sebuah aktifitas *pujian* yang seakan hanya sekedar menyanyi tanpa sebuah penghayatan yang di dalamnya terdapat aspek spiritual.

Islam hadir di nusantara (Jawa) dibawa oleh para saudagar, selanjutnya dalam tahap penyebarannya dijalankan oleh para pendakwah yang sufi. Penyebaran Islam oleh para sufi ini menjadikan Islam di Jawa bercorakkan tasawuf[6]. Islam dengan corak sufistik dalam eksistensinya mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dalam mengekspresikan keislaman. Salah satu ekspresinya adalah munculnya seni sastra Islam (Jawa)[7]. Kemudian dari sastra Islam (Jawa) ini lahirlah tradisi *singiran* dan *pujian*.

Studi tentang budaya dan agama telah melahirkan banyak antropolog, salah satunya adalah Clifford Geertz. Sebagaimana ditulis oleh Brian Morris, Geertz

---

[5] Bersya'ir-sya'ir merupakan salah satu tradisi pesantren. Atau katakanlah secara khusus, tradisi para kiai dan ulama. Meskipun pada umumnya bersya'ir-sya'ir bagi mereka 'hanyalah' selingan. Inilah tradisi warisan para pendahulu mereka (Musthofa Bisri, 2010: 72-76).

[6] Sebagaimana tulisan Abdurrahman Wahid berjudul *Pesantren sebagai Sub-Kultur* dalam buku *Bunga Rampai Peantren*, bahwa sebagaimana ditulis S.Q. Fatimi, masuknya Islam di kawasan ini adalah karena usaha da'i (misionaris) mistik Islam dari wilayah Bengal. Pendapat ini lebih dekat dengan hakekat penyebaran Islam setelah masuk dalam kawasan ini. Yaitu dengan berkembangnya watak mistik yang sesuai dengan sikap di kawasan ini semenjak zaman pra-Hindu. (Abdurrrahman Wahid, 1984: 184) Persebaran agama Islam sejak abad XIII makin lama makin cepat meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota aliran mistik Islam (*ṭariqat*) dari Baghdad, ketika kota itu diserbu oleh bangsa Mongol pada tahun 1258. (Simuh, 1999: 50-51)

[7] Sementara dalam khazanah sastra Jawa, Simuh dalam bukunya *Sufisme Jawa* menjelaskan tentang pengaruh tasawuf terhadap kesusastraan Jawa. Simuh menjelaskan bahwa para pujangga Jawa seperti Ranggawarsito dengan karya *Serat Widayat Jati* dan *Serat Pamoring Gusti*, KGAA. Mangkunegara IV dengan karya *Serat Wedhatama*, di dalamnya sarat akan nuansa sufistik (Simuh, 1999: 159).

dalam sebuah karyanya berjudul *Religion as a Cultural System*, berpendapat bahwa agama pada dasarnya merupakan sistem kultural (budaya) yang memberikan makna dalam eksistensi manusia (Brian Morris, 2003: 393). Berangkat dari tesis ini, dapat diuraikan bahwa tradisi *pujian* merupakan produk budaya, hasil dari Islam sebagai sebuah sistem budaya.

Sementara itu Ignas Kleden dalam tulisan *Dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi: Etnografi Cliffort Gerrtz Dalam Tiga Tahap* menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari dua bagian utama, *pertama* kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan sistem makna, dinamakan aspek kognitif kehidupan, kebudayaan sebagai sebuah bentuk (*model of*) merepresentasikan kenyataan yang ada (atau yang sudah ada). *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem nilai yang dinamakan juga sistem evaluatif, kebudayaan sebagai sebuah bentuk (*model for*) mempresentasikan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Dari kedua bagian utama ini kemudian berkembang bagian yang ketiga sebagai komponen penghubung dari sistem pengetahuan dan sistem nilai. Sehingga memungkinkan adanya sebuah interpretasi. Bagian ketiga ini disebut sebagai simbol, di mana memalui makna (*system of meaning*) sebagai instansi pengantara, maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan nilai menjadi sistem pegetahuan (Geertz, 1999: xiv-xv).

Nur Syam memberikan contoh yang lebih sederhana dari pendapat tersebut, bahwa upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan “pola dari”, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar acuan melakukan upacara keagamaan adalah “pola bagi” atau “model untuk”.

Kemudian dalam rangka menghubungkan secara dinamik antara pola dari dan pola bagi, Geertz menyampaikan terdapat pada simbol yang di dalamya terdapat sistem makna (Syam, 2007: 91-92). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi *pujian* merupakan aksi simbolik yang di dalamnya terdapat sistem makna.

Sampai saat ini tradisi *pujian* masih berlangsung dan mudah ditemui di kampung-kampung Jawa apalagi kampung yang tertidentifikasi sebagai daerah santri. Dalam hal ini tradisi *pujian* juga masih berlangsung di masjid/langgar di dusun Kajangan Kabupaten Blora. Di tengah mengendornya tradisi *pujian*, dusun ini masih memelihara tradisi tersebut termasuk sya'ir-sya'ir *lawas* yang berbahasa Jawa[8]. Di dusun Kajangan, tradisi *pujian* pun secara konvensional memiliki pakem yang telah berjalan selama ini. Salah satunya adalah beberapa sya'ir yang hanya dilantunkan pada setelah *ażan* menjelang shalat-shalat tertentu. Di antaranya adalah sya'ir *lawas* dan berbahasa Jawa yang masih dilantunkan adalah sya'ir *Istigfaran*, sebagai berikut:

اَسْتَغْفِرُاللَّهَ الْعَظِيمْ
اَسْتَغْفِرُاللَّهَ الْعَظِيمْ
اَسْتَغْفِرُاللَّهَ الْعَظِيمْ
اِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيم

Allah Allah kula nyuwun ngapura
Gusti Allah kula nyuwun ngapura
Sekathahing dosa kula
Dosa ageng kelawan dosa alit

[8] Menurut Abdurrahman Wahid, kemampuan sebuah kelompok dalam melestarikan sebuah sajak bukanlah "peristiwa lumrah". Peristiwa itu justru menyentuh sebuah pergulatan dahsyat yang menyangkut budaya kelompok. Hal itu menunjukkan kemampuan sebuah kelompok menjaga budaya kesantrian mereka di alam serba modern ini. Sajak itu, dalam bentuk sangat tradisional dan memiliki isi konkret lokal (Jawa), justru membuat pertarungan budaya itu lebih menarik untuk diamati. (Wahid, 2006: 61)

Mboten wonten ingkang saget ngapura
Mboten wonten ingkang saget ngapura
Sanese Kang Maha Agung
Kang ngratoni sekathahing para ratu

Mugi Allah kersa paring ngapura
Mugi Allah kersa paring ngapura
Kang kagungan sifat Rahman
Kang kagungan sifat Rahim….

Sya'ir di atas dan beberapa sya'ir lain, khusus dilantunkan pada waktu subuh, dan dari pengamatan penulis, sya'ir-sya'ir tersebut memiliki muatan isi khas dan berbeda dari sya'ir-sya'ir *pujian* yang dilantunkan di waktu shalat yang lain.

Kajangan adalah dusun di kelurahan Sonorejo kecamatan Blora kabupaten Blora. Letak dusun tersebut berada di sebelah barat pusat kota Blora tepatnya berjarak sekitar satu kilometer. Di antara kelurahan-kelurahan yang berradius satu kilometer dari pusat kota, dusun ini yang masih melestarikan tradisi *pujian* termasuk penggunaan sya'ir-sya'ir berbahasa Jawa.

Kultur santri masih sangat tampak pada masyarakat dusun Kajangan, hal ini ditandai masih berjalannya tradisi keagamaan seperti pengajian rutinan (yang dilakukan oleh ibu-ibu Muslimat dan *berjanjen, yasinan* bapak-bapak), *mujāhadah żikr al-gāfilīn*, *akhirussanah* yang diselenggarakan oleh pihak Madrasah Diniyah, haul Mbah Asykur - Mbah Mustajab dan *pujian* di masjid/langgar. Selain tradisi tersebut, masih berlangsung juga tradisi *kondangan/bancaan* (*ruwahan*, *mitoni*, *krayahan*, sebelum sunat (*tetak/khitan*), sebelum nikah, *sor tanah*), *tahlilan* (1-7 hari, *nyatus*/100 hari, *mendak*/1 tahun

dan *nyewu*/1000 hari orang meninggal. Tradisi lain yang juga masih berlangsung adalah *sambatan*, *mendarat*, *jagong/lek-lekan* (bayi, *nduwe gawe*, dan orang meninggal)[9].

Berangkat dari pemahaman penulis bahwa tradisi *pujian* merupakan sebuah produk budaya Islam Jawa yang bernilai tinggi dan sangat populer di masyarakat santri, sementara eksistensinya yang semakin jarang ditemui, maka perlu dilakukan sebuah kajian terhadap tradisi *pujian*. Salah satunya adalah upaya penelusuran makna yang terdapat dalam sekelompok masyarakat, sehingga diharapkan mampu menghasilkan temuan-temuan makna berdasarkan pemahaman masyarakat santri (masyarakat Jawa) pelaku tradisi *pujian*. Sebagai tradisi yang lahir dari Islam yang bercorak tasawuf, maka bagi penulis penelusuran makna tasawuf dalam tradisi *pujian* menjadi upaya yang perlu dilakukan.

Kajian tentang makna tradisi *pujian* penting dilakukan –diantaranya- untuk menghindari keberlangsungan praktek *pujian* yang hanya sekedar formalitas menjalani ritual saja tanpa disertai pemahaman dan internalisasi makna-makna yang tersimpan dalam tradisi *pujian*. Penelusuran makna tersebut juga sebagai langkah penjagaan budaya lokal atas ancaman budaya global.

Kemudian sebagai bentuk apresiasi dan berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul:

---

[9] Hasil Wawancara dengan Musta'in 46 th. dan Abidin , 41 th. (Ustaz Madin Matholi'ul Huda Kajangan), (Kamis, 9 Januari 2013)

Makna Tradisi Pujian Bagi Masyarakat Dusun Kajangan Kelurahan Sonorejo Kabupaten Blora (Suatu Pendekatan Antropo-Sufistik).

B. Rumusan Masalah

1. Apa ragam sya'ir tradisi *pujian* yang dilantunkan di dusun Kajangan kelurahan Sonorejo kabupaten Blora?
2. Bagaimana praktek tradisi *pujian* berlangsung di dusun Kajangan kelurahan Sonorejo Kabupaten Blora?
3. Apa makna tradisi *pujian* bagi masyarakat di dusun Kajangan kelurahan Sonorejo kabupaten Blora?
4. Apa makna tasawuf tradisi *pujian* bagi masyarakat dusun Kajangan kelurahan Sonorejo kabupaten Blora?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna tradisi *pujian* di dusun Kajangan Kabupaten Blora, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ragam sya'ir *pujian* yang dilantunkan di dusun Kajangan Kelurahan Sonorejo Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui deskripsi berjalannya *pujian* di dusun Kajangan Kelurahan Sonorejo Kabupaten Blora.
3. Untuk mengetahui makna *pujian* bagi masyarakat di dusun Kajangan Kelurahan Sonorejo Kabupaten Blora.
4. Untuk mengetahui makna tasawuf tradisi *pujian* bagi masyarakat dusun Kajangan kelurahan Sonorejo kabupaten Blora?

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, memberikan pemahaman tentang makna tradisi *pujian* sebagai salah satu wilayah pengembangan kajian budaya Islam Jawa. Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan sumbangsih tambahan literatur- literatur yang membahas tentang tradisi Islam Jawa.
2. Manfaat praktis, memberikan pengertian tentang makna-makna *pujian* yang layaknya disertakan dalam praktek *pujian* di masjid/langgar.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, kajian khusus mengenai tradisi *pujian* belum banyak dilakukan, walaupun tidak sedikit telah disinggung di berbagai literatur yang mengkaji tentang syi'iran. Di antara buku tentang syi'iran yang di dalamnya menyinggung tema *pujian* adalah buku *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa*, karya M. Mukhsin Jamil, *dkk.* (2010). Dalam buku tersebut berisi tentang syi'iran secara umum yang berjalan di daerah Negarigung, Banyumasan dan Pesisiran. Syi'iran tersebut dikaji melalui pendekatan *historis-objektif-pragmatis*. Kemudian juga dibahas tentang keberfungsian syi'iran sebagai ajaran moral, spiritual, media ta'lim dan ijazah kiai. Sedangkan tradisi *pujian* di masjid/langgar disinggung sekilas dan tidak dibahas dalam tema khusus. *Pujian* sebagai praktek lokal belum dibahas dalam buku tersebut. Walaupun demikian buku ini menjadi penting untuk referensi dalam penelitian tradisi *pujian*.

Buku lain berjudul *Syi'iran Kiai-Kiai*. Buku ini merupakan upaya Jazim Hamidi dan Asyhari Abta (2005) dalam mengumpulkan syi'iran hasil karya para

ulama/kiai, berisikan tentang sya'ir syi'iran-syi'iran. Buku ini tidak menyinggung tradisi *pujian*, karena memang buku ini hanya kodifikasi sya'ir.

Buku selanjutnya adalah *Janengan: Studi Musik Islam Jawa Tradisional di Kebumen*, karya Khoirul Anwar, Arif Hunaidi dan M. Mukhsin Jamil (2010). Buku ini merupakan hasil penelitian pada sebuah tradisi musik islami di Kebumen yaitu *Janengan*. *Janengan* merupakan musik tradisi Islam yang mempertemukan tradisi musik Jawa, Timur Tengah dan musik pop. Sedikit disinggung dalam buku ini tentang keterkaitan tradisi *pujian* dan syi'iran. Dikarenakan objek kajiannya adalah *Janengan*, maka tidak membahas tentang tradisi *pujian*.

Buku *Pribumisasi Islam Melaui Seni-Budaya Jawa* karya Sutiyono (2010), merupakan hasil penelitian lapangan mengenai seni pertunjukan musik tradisi Jawa yang bernama *larasmadya* yang berada di wilayah utara Yogyakarta (Sleman). Dari kajian yang dilakukan, diperoleh pemahaman bahwa seni pertunjukan *larasmadya* ini dapat dimaknai sebagai langkah strategis media syiar Islam secara kultural. Secara umum, tradisi seni *larasmadya* ini merupakan *genre* tradisi syi'iran, karena sya'ir yang ditembangkan dalam seni ini memiliki banyak kemiripan khususnya pada melodi yang digunakan dengan sya'ir-sya'ir yang dilantunkan pada tradisi *singiran*, *pujian* dan *shalawat maulud*. Secara eksplisit dalam buku ini tidak menyebutkan pendekatan kajian apa yang pakai, namun jika dilihat dari tujuan kajiannya adalah menggunakan pendekatan antropologis dengan menggunakan teori pribumisasi islam, hal ini dapat dilihat dari tujuan kajiannya yaitu untuk mengetahui potret kehidupan seni *larasmadya* sebagai

ekspresi budaya syiar Islam, kontinuitas dan perubahan kehidupan sosial sebagai indikasi tumbuh dan suburnya seni pertunjukan yang ditunjang oleh perannya di masyarakat sebagai ekspresi seni dakwah, selain motivasi para pemain *larasmadya* dalam membangun silaturrahmi melalui seni tersebut. Sekalipun buku ini menyinggung puji-pujian akan tetapi tidak *pujian* yang berlangsung di masjid/langgar.

Buku dengan judul *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam* karya Mambaul Ngadimah dkk. (2010), merupakan hasil penelitian lapangannya terhadap seni *Shalawat Gembrungan* di Madiun. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan antropologis dengan teori struktural-fungsional Talcot Parson sebagai basis teoritis analisisnya. Kesenian *Shalawat Gembrungan* adalah kesenian khas Madiun yang merupakan perpaduan unsur lagu (seni suara dengan dialek Jawa), sya'ir shalawat (yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa), yang berpadu dengan tabuhan terbang dan kendang. Sya'ir kesenian ini berisi do'a, puji-pujian, pesan moral dan cerita keagamaan. Kesenian ini semula tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Dalam buku tersebut diuraikan tentang prosesi perhelatan seni *Shalawat Gembrungan* dan faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *Shalawat Gembrungan*.

Buku berjudul *Menguak Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo* karya Ahmad Anas (2003) merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Girikusumo Demak. Penelitian ini dilakukan pada sebuah komunitas jamaah *Maulid al-Diba'* untuk mengetahui pengalamanan keagaman jamaah tersebut, dalam menjalani ritual rutin

pembacaan kitab *Maulid al-Diba'* di pondok pesantren al-Riyadh Girikusumo. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis sosiologis-psikologis terhadap pengalaman keagamaan jamaah yang dalam prespektif tasawuf dapat dirumuskan dalam bentuk *maqāmat* dan *ahwāl*. Buku ini sama sekali tidak menyinggung tentang tradisi *pujian*, namun dalam konteks sebuah tradisi yang berjalan di masyarakat antara tradisi *pujian* dan pembacaan kitab *Maulid al-Diba'* adalah sama-sama sebuah tradisi keagamaan. Keterkaitan buku ini dengan kajian penulis terletak pada penggunaan perspektif tasawuf dalam mengkaji sebuah tradisi keagamaan, namun objek materialnya berbeda yaitu pembacaan kitab *Maulid ad-Diba'* di satu sisi dan tradisi *pujian* di sisi lain. Selain perbedaan objek material juga terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan yaitu sosiologis-psikologis pada pembacaan kitab *Maulid ad-Diba'* dan antropologi-sufistik pada kajian tradisi *pujian*. Buku ini penting sekali sebagai referensi bagi kajian penulis dikarenakan kesamaan perpektif dalam menelaah sebuah tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat sekalipun objek materialnya berbeda.

Buku-buku yang disebutkan di atas pada dasarnya membahas tentang tradisi seni (budaya) Islam Jawa yang tergolong seni syi'iran yang telah diinovasi melalui jenis tradisi seni (budaya). Sebagian buku membincang tentang tradisi *pujian*, walaupun tidak secara khusus, namun menjadi penting bagi penulis secara referensial dalam penelitian ini, mengingat membahas tradisi *pujian* tidak dapat meninggalkan buku-buku yang membahas tentang syi'iran ataupun seni (budaya) Islam Jawa. Kemudian, secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi *pujian* khususnya makna *pujian* dalam masyarakat Kajangan

kabupaten Blora dan makna tasawuf yang terdapat di dalamnya. Dan sejauh pengamatan penulis, tema penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif[10] lapangan, yang berusaha memahami dan mengekplorasi makna sebuah tradisi yaitu *pujian* yang terdapat dalam sekelompok masyarakat.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah cara 'mendekati' objek sehingga karya budaya, sebagai struktur dapat diungkap secara jelas (Ratna, 2010: 45). Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan *antropo-sufistik*[11]. *Antropo-sufistik* merupakan gabungan dari Antropologi dan sufistik (tasawuf). Antropologi sebagai sebuah pendekatan memiliki karakteristik kerja, *pertama,* yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah *local practices* , yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan. *Kedua,* bercorak *descriptive* dan bukannya normatif yang dihasilkan dari *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan). *Ketiga,* antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan yang (*connections across*

---

[10] Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dalam memahami *makna* yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap dari masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2010: 4).

[11] Pendekatan *antropo-sufistik* dirujukkan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suwito NS dalam bukunya Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak (2011). Dalam buku tersebut, Suwito NS menggunakan pendekatan *sosio-sufistik*. *Sosio* dimaknai sebagai pendekatan sosiologis yang digunakan untuk melihat relasi objek kajian dan sufistik (tasawuf) untuk mengiterpretasi proses kegiatan atau tradisi yang dilakukan objek kajian dalam perspektif tasawuf.

social domains)[12]. Sufistik dalam hal ini menjadi perangkat analisis dan interpretasi serta cara pandang terhadap objek penelitian sebagai entitas yang memiliki dimensi esoteris, sebagai proses spiritual, mengajarkan moralitas dan memiliki dimensi estetik.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek di mana data dapat diperoleh. Sumber data ini berupa *person*[13], *place*[14] dan *paper*[15]. Dalam kajian ini sumber data *person* atau narasumber adalah takmir masjid/langgar, *muażin*, orang yang mengikuti *pujian*, tokoh agama setempat dan pihak-pihak yang diyakini memiliki keterangan tentang tradisi *pujian* termasuk orang yang mendengarkan *pujian*. Adapun sumber data dalam bentuk aktivitas dalam kajian ini adalah prosesi ritual *pujian* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Kajangan. Sedangkan sumber data dalam bentuk *paper* (dokumen) berupa dokumen-dokumen yang tersedia dilapangan semisal data tentang monografi desa dan dokumen-dokumen lain yang terkait tema kajian.

---

[12] *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama Dan Studi Islam* , diunduh pada 28 Pebruari 2013, pukul 12.38, dari (http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/ urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/ (Amin Abdullah).

[13] *Person* (sumber berupa orang): sumber yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket (Arikunto, 2010: 172).

[14] *Place* (berupa tempat dan aktivitas): yaitu sumber yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak. Keadaan diam berupa rungan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Keadaan gerak berupa aktivitas, kinerja, ritme nyanyian, gerak hati dan sebagainya (Arikunto, 2010: 172).

[15] *Paper* (sumber data berupa dokumen) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka atau simbol-simbol lainnya (Arikunto, 2010: 172).

4. Pengumpulan Data

Penulis, dalam rangka mendapatkan data[16] dari sumber data, menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut;

A. Wawancara[17].

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang mendalam terkait dengan tema kajian. Wawancara dilakukan peneliti pada narasumber-narasumber yang memahami dan menjalani tradisi *pujian*. Informan yang diwawacarai yaitu; takmir masjid/langgar, *muażin*, orang yang mengikuti *pujian*, tokoh agama setempat dan pihak-pihak yang diyakini memiliki keterangan tentang tradisi *pujian* termasuk rang yang mendengarkan *pujian*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang *pertama*, ragam sya'ir *pujian* yang berlaku/dilantunkan di dusun Kajangan, *kedua*, penjelasan tentang deskripsi prosesi *pujian* berlangsung dan *ketiga*, makna *pujian* yang dipahami oleh masyarakat Kajangan.

---

[16] Istilah data menunjukkan pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti: data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisa. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip, wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi dan artikel atau surat kabar. Data adalah bukti dan sekaligus isyarat. Data dikumpulkan secara hati-hati, melayani sebagai fakta yang tegar yang menghemat/mengamankan penulisan yang akan dilakukan dari spekulasi yang tidak ditemukan. Data didasarkan pada dunia empiris dan ketika secara sistematis dan *rigorous* dikumpulkan, mengubungkan penelitian kualitatif dengan bentuk-bentuk ilmiah lainnya. Data melibatkan hal-hal khusus yang perlu dipikirkan secara mendalam tentag aspek-aspek kehidupan yang akan dijelajahi. (Emzir, 2010: 64-65)

[17] Wawancara dilakukan dalam penelitian kualitatif, cenderung tidak formal, bersifat mendalam dan dikembangkan oleh penelitiannya sendiri. Materi pertanyaan yang perlu dikembangkan di lapangan, sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan peneliti dalam memahmi ranah persoalan yang ingin diketahui, dan sejauh mana narasumber menguasai masalah yang ditanyakan. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk kalimat terbuka atau semacam *guide-line* (Thohir, 2007: 59).

B. Observasi[18].

Metode observasi dilakukan sebagai langkah pengamatan secara empiris yang dapat ditangkap oleh peneliti terhadap keberlangsungan tradisi *pujian* yang nantinya menjadi objek kajian. Pada tahap awal, observasi dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana sebuah komunitas layak dijadikan lokus kajian terkait tema. Selanjutnya, observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencermati berlangsungnya ritual *pujian* yang dilakukan, sehingga dapat ditangkap oleh peneliti makna-makna yang tersirat dari *pujian*.

Langkah observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah menjalani *live in* (tinggal) di dusun Kajangan untuk mengamati keberlangsungan tradisi *pujian* secara lebih intensif. Kemudian, dalam rangka mengetahui lebih dekat prosesi *pujian* yang dilakukan oleh masyarakat Kajangan, peneliti melakukan observasi dalam bentuk mengikut *pujian* di sejumlah masjid/langgar.

C. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data atau informasi yang bukan bersumber dari informasi manusia. Dokumen tersebut ada yang telah tersedia di lapangan. Dokumen yang tersedia dilapangan semisal data tentang monografi desa dan naskah yang terkait tema.

---

[18] Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu atau sekelompok masyarakat. (Cresswal, 2010: 267).

D. FGD (*Focus Group Discussion*)

Metode ini dilakukan sebagai alternatif untuk menyerap informasi berupa pengetahuan, pandangan dan sikap dari sejumlah narasumber. Dalam forum tersebut para narasumber bukan hanya menyampaikan pengetahuan, pandangan dan sikap saja akan tetapi juga dapat menanggapi pengetahuan, pandangan dan sikap dari peserta lain secara argumentatif. Data yang didapatkan dari FGD ini sangat penting sebagai pengkayaan peneliti termasuk dalam menganalisa.

Penulis mengumpulkan beberapa informan untuk berdiskusi tentang teks/sya'ir *pujian*, waktu penggunaan sya'ir *pujian*, pengalaman yang dirasakan dan penjagaan kelestarian keberlangsungan *pujian* di masjid/langgar.

5. Analisis Data

Sebagai sebuah penelitian yang menelusuri makna tradisi yang hidup masyarakat, penulis mengadopsi teknis analisis yang digunakan oleh salah satu antopolog. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknis analisis yang ada dalam buku Mudjahirin Tohir yang berjudul *Memahmi Kebudayaan Teori, Metodologi dan Aplikasi* (Thohir, 2007, 66-67). Pada dasarnya analisis yang digunakan adalah analisis penelitian kualitatif Miles dan Habermen yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

1. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion* secara keseluruhan ditata kemudian direduksi dengan langkah-langkah memilih data yang tersedia yang relevan dan bermakna sesuai dengan konteks dan masalah penelitian. Kemudian data yang relevan tersebut digolongkan sesuai dengan tema-tema kajian yang lebih khusus. Penggolongan data ini menghasilkan data yang terkait dengan deskripsi tradisi *pujian* yang berlangsung dan makna yang dipahami oleh masyarakat. Selanjutnya, untuk sampai pada fokus kajian, data tentang makna tradisi *pujian* yang dipahami oleh masyarakat tersebut dianalisis sebagaimana prespektif kajian, yakni tasawuf.

2. Penyajian Data

Data hasil reduksi disajikan dalam bentuk teks narasi. Sebagian data di sajikan dalam bentuk tabel, guna menampilkan data yang lebih mudah dipahami. Narasi dan tabel yang disajikan, sudah dalam bentuk olahan hasil peneliti, sehingga diharapkan mudah dimengerti maksud yang hendak disampaikan. Khusus untuk tabel, diberi ulasan sebagai penjelasan tabel.

3. Penarikan Simpulan

Pada tahap penarikan simpulan ini, penulis melakukan konseptualisai berdasarkan teori-teori yang telah dibangun untuk mendapatkan makna dari data yang tersaji melalui proses reduksi data.

F. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, berisi tentang latar belakang masalah, selanjutnya masalah penelitian dirumuskan dengan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka atas penelitian-penelitian serupa dan penelitian yang terkait dengan tema kajian, kemudian metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memuat paparan tentang memahami tasawuf, makna secara antropologis dan *pujian*. Uraian ini dimaksudkan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, berisi tentang selayang pandang dusun Kajangan dan keberlangsungan tradisi pujian di Kajangan. Selayang pandang dusun Kajangan berisi tentang cerita tutur nama Kajangan, monografi dusun Kajangan, Kajangan sebagai dusun santri (sarana ibadah dan pendidikan, haul mbah Asykur, madrasah diniyah Matholi'ul Huda, tradisi keagamaan/budaya). Sedangkan keberlangsungan tradisi *pujian* berisi tentang data yang mendeskripsikan tradisi *pujian* di dusun Kajangan yang berisi tentang ragam sya'ir *pujian* dan deskripsi praktek *pujian*.

Bab *keempat*, memuat bahasan tentang makna tradisi *pujian* bagi masyarakat Kajangan dan makna tasawuf tradisi *pujian* bagi masyarakat Kajangan.

Bab *kelima* adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.